

GAMBARAN *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PEDAGANG KAKI LIMA RELOKASI DARI JALAN MERDEKA KE *BASEMENT MALL BIP* BANDUNG

EVA HERDIANA

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan penulis pada program Ridwan Kamil sebagai Walikota dalam rangka penertiban PKL di Kota Bandung. Proses pemindahan ini membawa dampak negatif berupa segi pendapatan, namun memiliki dampak positif juga seperti sesama PKL menjadi lebih dekat, mendapat tempat yang lebih nyaman, meningkatkan status dari pedagang liar menjadi pedagang formal, meningkatkan pengembangan bisnis dalam segi kualitas diri dan produk. *Psychological Well-Being* memiliki 6 dimensi yaitu *Self-Acceptance* (Penerimaan diri) , *Positive Relation with Others* (Hubungan positif dengan orang lain), *Autonomy* (Kemandirian) , *Enviromental Mastery* (Penguasaan lingkungan) , *Personal Growth* (Pengembangan diri), dan *Purpose in Life* (Tujuan dalam hidup).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara yang dilakukan kepada empat responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan *Convenience Sampling*. Respondennya adalah PKL yang mengalami pemindahan dari Jalan Merdeka ke *Basement Mall BIP* Bandung.

Alat ukur yang digunakan berupa wawancara secara mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan semi-struktur, yang diturunkan berdasarkan teori *Psychological Well-Being* dari Carol Ryff (1989). Pengolahan data penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik yang terdiri dari beberapa tahap. Hasil penelitian menunjukkan keempat responden memiliki pemenuhan indikator dimensi yang bervariasi. Dimensi *Positive Relation with others* dan *Personal Growth* dimiliki secara keseluruhan indikator oleh seluruh responden.. Faktor budaya, dukungan sosial dan usia tampaknya memberikan pengaruh pada kondisi *Psychological Well-Being*.

Kata kunci : PKL, *psychological well-being*

PENDAHULUAN

Pada sebagian besar negara berkembang, sektor informal merupakan tumpuan hidup dari masyarakat marginal di kota karena sektor ini menyerap cukup banyak tenaga kerja (Richardson, 1984). Di negara berkembang, sekitar 30-70 % populasi tenaga kerja diperkotaan bekerja di sektor informal. (Tri Widodo, SE. Mec.Dev saat Diskusi yang digelar Pusat Studi Ekonomi dan Kebijakan Publik (PSEKP)). Dari berbagai sub-sektor informal tersebut, sub-sektor perdagangan adalah yang paling besar (BPS, 1990). Menurut data BPS tahun 2014, sektor perdagangan di Indonesia berada di peringkat kedua. Salah satu yang berperan besar dalam sektor perdagangan informal adalah Pedagang Kaki Lima (PKL).

Jumlah PKL semakin meningkat dari tahun ke tahun di Indonesia. Hal ini dikarenakan tenaga kerja dari pedesaan yang ingin migrasi ke kota untuk keluar dari kemiskinan dan pengangguran. (peneliti PSEKP UGM dalam artikel di <http://www.ugm.ac.id/id/post/page?id=322>). Keberadaan Pedagang Kaki Lima yang bersifat ilegal dan tidak tertata sering dianggap sebagai sumber problema dalam tata ruang kota yang lebih berorientasi pada estetika. Namun demikian, persoalan Pedagang Kaki Lima (PKL) tidak dapat dibiarkan begitu saja, karena semakin hari jumlah mereka semakin bertambah banyak dan akan berakibat pada terganggunya ruang gerak publik, terutama pejalan kaki.

Keberadaan PKL ini menjadi perhatian Walikota Bandung yaitu Ridwan Kamil karena peran perdagangan memiliki urutan pertama dalam sektor tenaga kerja di Kota Bandung (data BPS Sakernas 2012). Walikota Bandung yang akrab dengan panggilan Bang Emil beserta Oded sebagai wakilnya memiliki visi yaitu terwujudnya Kota Bandung yang unggul, nyaman dan sejahtera. Yang dimaksud dengan sejahtera adalah lahir dan batin melalui peningkatan partisipasi dan kerjasama seluruh lapisan masyarakat agar dapat memfungsikan diri sebagai hamba dan wakil Tuhan di bumi.

Kesejahteraan yang ingin diwujudkan merupakan kesejahteraan yang berbasis pada ketahanan keluarga dan lingkungan sebagai dasar pengokohan sosial. Masyarakat sejahtera tidak hanya dalam konteks lahiriah dan materi saja, melainkan juga sejahtera jiwa dan batiniah. Kesejahteraan yang seperti inilah yang akan membentuk kepercayaan diri yang tinggi pada

masyarakat Kota Bandung untuk mencapai kualitas kehidupan yang semakin baik, hingga menjadi teladan bagi kota lainnya. (www.bandung.go.id)

Dalam mewujudkan visinya tersebut, Ridwan Kamil dan Oded memiliki salah satu program kerja yaitu pemindahan PKL ke berbagai tempat. Pemindahan PKL ini merupakan penertiban PKL sesuai dengan aturan Perda Kota Bandung No 4 Tahun 2011 Tentang Penataan dan Pembinaan Pedagang Kaki Lima Pasal 24 ayat 1 dan 2. Program ini menuai pro dan kontra dikalangan masyarakat, baik pedagang maupun pembeli. Pemindahan PKL yang disoroti secara spesifik adalah pemindahan PKL dari Jalan Merdeka ke Basement BIP. (www.bandungjuara.co.id)

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari hasil wawancara (Senin, 3 November 2014) dengan Pak Cecep dan Bu Lina selaku Pengurus Koperasi UMKM yaitu koperasi yang menaungi PKL Merdeka, proses relokasi PKL ini dilaksanakan pada pertengahan Januari setelah menjalani proses diskusi panjang antara PKL dengan pihak pemerintah. Akhirnya didapatkan keputusan PKL Merdeka pindah ke Basement dengan mendapat bantuan kredit sebesar Rp. 3.000.000,- dari BPR untuk membayar uang sewa tempat dan harus mengembalikan selama 3 tahun dengan jaminan dari Koperasi UMKM yang sudah dibentuk oleh PKL. Jumlah PKL yang dipindahkan awalnya adalah 20 orang dengan 34 *booth*.

Wawancara juga dilakukan langsung pada 5 orang pedagang (31 November 2014) Terdapat berbagai data diantaranya 2 dari 5 orang menyatakan bahwa, mereka dapat menerima adanya kebijakan relokasi ini karena pada dasarnya ada hal positif yang mereka dapatkan, diantaranya peningkatan status dari pedagang liar menjadi pebisnis, mendapat tempat jualan yang lebih nyaman, dan merasa bersyukur karena masih mendapat tempat berjualan baru yang relatif lebih dekat. Selebihnya, 3 dari 5 orang merasa dengan adanya relokasi tempat berjualan ini, menimbulkan kerugian secara ekonomi. Karena pendapatan setiap bulannya semakin menurun. Hal ini dirasa berat dan merugikan PKL. Oleh sebab itu, mereka merasa lebih baik berjualan ditempat yang lama dibandingkan harus pindah dan merugi setiap bulannya.

Selanjutnya 2 dari 5 orang merasa dengan adanya relokasi di tempat baru mereka dituntut untuk bersaing dengan kompetitor sehingga mereka lebih mengembangkan dirinya. Sementara itu, 3 dari 5 orang mengatakan bahwa kebijakan pemerintah ini mungkin dimaksudkan untuk

kebaikan, namun mereka belum merasa ada manfaatnya dan tidak memberikan harapan bagi PKL untuk berkembang. Keseluruhan responden yaitu 5 responden menyatakan tujuan yang dimiliki PKL pada umumnya adalah untuk mencapai keuntungan secara maksimal dari usaha yang dilakukannya demi memenuhi kebutuhan mereka dan tidak ada perubahan tujuan baik sebelum maupun sesudah di relokasi.

Keluhan lainnya diantaranya yaitu adanya perubahan dari yang awalnya gratis menjadi harus bayar sewa, adanya perubahan dari waktu kerja yang bebas menjadi disiplin mengikuti waktu operasional mall BIP dan pedagang yang harus menyesuaikan diri dengan memikirkan laba serta uang sewa serta bagaimana cara untuk menyusun strategi berjualan agar uang sewa dapat terpenuhi.

Hal ini mengakibatkan terdapat satu pedagang yang awalnya memiliki dua tempat berjualan (*booth*) menjadi satu karena tidak sanggup membayar sewa. Pedagang merasa membutuhkan pembinaan lebih lanjut mengenai penyesuaian (*improvisasi*) dari berjualan sektor informal ke sektor yang lebih formal. Walaupun pihak koperasi mengadakan hal tersebut, namun hal ini masih dirasa kurang oleh para pedagang karena tidak butuh hanya sekali tapi dalam jangka panjang. Selain itu, dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa pemerintah tidak mengadakan penyuluhan atau kegiatan edukasi pada pedagang mengenai cara dan strategi dalam berjualan di mall, *business plan* maupun menghitung untung rugi.

Namun tidak hanya keluhan, PKL merasakan manfaat program relokasi ini diantaranya 4 dari 5 orang mengakui dengan adanya kebijakan relokasi ini, mereka dituntut untuk bersaing dengan kompetitor lain. Mereka berupaya dalam menghadapi lingkungannya yang baru dengan cara melakukan *upgrade* produk agar lebih menarik dan mencari barang jualan yang baru sampai keluar kota agar dapat menarik minat pembeli. Satu dari 5 orang merasa tidak memiliki daya apapun untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Dia merasa tidak dapat menguasai keadaan yang ada saat ini.

Selain itu, keseluruhan PKL merasa hubungan satu sama lain semakin erat dengan sering diadakannya kegiatan bersama seperti futsal, rekreasi bersama, dan lain -lain. Tantangan berupa relokasi diindikasikan dapat meningkatkan hubungan positif antara PKL, hubungan yang positif antara PKL juga dipengaruhi oleh budaya. Hal ini didukung dengan Ryff (1996 dalam Pratiwi

2000) yang menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pada masyarakat yang menganut sistem nilai individualisme dan kolektivisme. Budaya timur seperti Indonesia yang menganut sistem kolektivisme, memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain.

Seorang pedagang merupakan seorang wirausaha yang memiliki salah satu standar kesejahteraannya adalah omset. PKL di *Basement Mall BIP* ini banyak yang memiliki omset rendah dan jauh dari sebelum relokasi. Namun ada yang memiliki omset masih cukup tinggi. Hal ini dikarenakan mereka melakukan banyak strategi berjualan seperti adanya *voucher*, diskon dan berjualan juga ditempat lain. Sedangkan PKL dengan omset rendah memiliki berbagai dampak dalam kehidupannya seperti harus menjual aset, memberhentikan karyawan karena tidak mampu memberikan gaji, dan banyak barang yang tidak terjual karena kekurangan modal sehingga tidak bisa menambah barang baru. Oleh sebab itu dapat disimpulkan pedagang dengan omset lebih tinggi dapat beradaptasi dalam menghadapi relokasi.

Terkait dengan fenomena yang dibicarakan sebelumnya, yaitu mengenai pemindahan PKL, diindikasikan dapat merasakan ketidakpuasan akan hidup serta rentan mengalami afek negatif yang cukup intens. Kondisi PKL ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi mereka diantaranya dalam hal mengatasi perasaan-perasaan negatif yang mereka rasakan, menghadapi tuntutan baik dari lingkungan maupun diri sendiri. Evaluasi mereka dalam mengatasi kondisi yang kurang menyenangkan seperti ini berkaitan dengan *Psychological Well Being* (PWB)-nya yang mencakup penerimaan diri (*self-acceptance*), bisa menentukan apa yang terbaik untuk dirinya (*autonomy*), dapat mengendalikan suatu lingkungan dan juga menciptakan lingkungan yang sesuai dengan dirinya secara personal (*environmental mastery*) tetap menjaga hubungan yang harmonis dengan orang lain (*positive relation with others*), tetap meningkatkan potensi diri (*personal growth*) dan memiliki keterarahan dalam menjalani hidupnya (*purpose in life*).

Jalan Merdeka yang menampung banyak PKL merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah PKL yang banyak sehingga dapat menyerap banyak pembeli. Oleh karena itu, berdasarkan hasil wawancara dengan lima orang PKL yang mengalami pemindahan dari Jalan Merdeka ke *Basement Mall BIP*, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai kebahagiaan yang mereka rasakan dengan penelitian yang lebih ilmiah dengan menggunakan teori *psychological well-being* dari Carol Ryff. Peneliti ingin melihat sejauh mana para PKL tersebut memandang dirinya sebagai individu yang sejahtera.

Studi ini akan menjelaskan satu variabel yaitu *Psychological Well Being* (PWB) dikarenakan aliran Psikologi Positif masih baru terutama berkaitan dengan pelaku ekonomi. Selain itu, studi ini merupakan studi awal dalam menelusuri *Psychological Well Being* (PWB) masyarakat Kota Bandung berkaitan dengan program Ridwan Kamil sebagai Walikota Bandung.

METODE PENELITIAN

Rancangan dari penelitian ini adalah kualitatif non-eksperimental yaitu penelitian empirik sistematis dimana peneliti tidak dapat mengontrol secara langsung variabel bebasnya karena sifat hakekatnya variabel ini memang menutup kemungkinan manipulasi (Kerlinger, 2004). Metode penelitian deskriptif ialah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena, kejadian atau situasi (Christensen, 2011). Tujuannya adalah menggambarkan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Partisipan

Subjek penelitian ini adalah PKL yang dipindahkan dari Jalan Merdeka ke Basement Mall BIP dengan jenis jualan berupa barang bukan makanan yaitu aksesoris *handphone*, topi dan kacamata dengan lama menjadi PKL di Jalan Merdeka minimal 2 tahun. Teknik sampel yang digunakan adalah *Convenience Sampling* dengan jumlah subjek penelitian adalah 4 orang.

Pengukuran

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa wawancara. Pedoman wawancara yang digunakan berdasarkan teori *Psychological Well Being* dari Carol D.Ryff yang telah diadaptasi dahulu agar sesuai dengan kondisi yang diteliti.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis pembahasan mengenai regulasi emosi, diperoleh simpulan sebagai berikut :

- Gambaran PWB pada keempat responden bervariasi pada jumlah dimensi yang terpenuhi serta jumlah indikator yang terpenuhi pada setiap dimensinya.

- Dimensi yang dimiliki oleh semua responden adalah *Positive Relation with others* dan *Personal Growth*. Sedangkan dimensi yang lainnya yaitu *Self- Acceptance*, *Autonomy*, *Enviromental Mastery* dan *Purpose in Life* berbeda pada jumlah indikator terpenuhi.
- Dimensi *Personal Growth* dimiliki oleh semua responden dapat berkaitan dengan keempat responden yang masih berada dalam tahap perkembangan dewasa muda yang bertahan pada tugas perkembangannya yaitu untuk pengembangan diri dibidang karir. Selain itu, *Personal Growth* ini juga dapat muncul karena adanya tantangan untuk berkembang dari segi berdagang untuk meningkatkan penjualan.
- Ketiga responden memiliki 2 dari 3 indikator dari dimensi *self-acceptance* dan satu responden tidak memiliki dimensi *self-acceptance*. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum keempat responden belum dapat menerima keadaan dirinya sebagai PKL yang mengalami relokasi. Walaupun masih terdapat sisi positif yang dapat dilihat oleh ketiga responden. Perbedaan jumlah indikator pada dimensi *self-acceptance* antara ketiga responden dapat berkaitan dengan perbedaan latar belakang dalam berjualan.
- Dimensi *Autonomy* dan *Enviromental Mastery* yang memiliki pemenuhan indikator bervariasi antara keempat responden. Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor yang paling berpengaruh adalah usia.
- Dimensi *Purpose in Life* memiliki perbedaan antara kedua responden dengan kedua responden yang lainnya. Responden 1 dan responden 4 memenuhi keseluruhan indikator. Sedangkan responden 2 dan responden 3 memenuhi 2 dari 3 indikator yang ada. Keseluruhan responden memiliki tujuan hidup yang secara umum sama yaitu mengembangkan bisnisnya.

- Hasil perbandingan responden dengan pemenuhan dimensi yang paling banyak dan paling sedikit menunjukkan bahwa penerimaan terhadap kondisi yang dihadapi dapat mempengaruhi bagaimana dirinya mengatasi masalah dan akhirnya dapat mengembangkan diri.
- Secara keseluruhan PKL relokasi dari Jalan Merdeka ke *Basement Mall* BIP Bandung memiliki *Psychological Well-Being* yang tinggi yang berarti PKL dapat mengatasi masalah yang dihadapinya dengan menggunakan potensi-potensi yang dimiliki atau hal lain yang didapatkan dari lingkungan dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS : *Pekerja Informal lebih banyak daripada formal*. 2014. dalam <http://ekbis.sindonews.com/read/860487/34/bps-pekerja-informal-lebih-banyak-daripada-formal-1399279557>
- Christensen, Larry B., R. Burke Johnson, dan Lisa A. Turner. 2011. *Research Methods, Design, and Analysis*. 11th ed. Boston : Pearson Education, Inc.
- Compton, W.C. 2005. *Introduction to Positif Psychology*. Singapore : Thomson Wadsworth.
- Creswell, John W. 2003. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method 2nd ed.* USA: Sage Publication
- Della, Antonella. 2013. *The Exploration of Happiness (Present and Future Perspectives)*. Springer: New York
- Freidenberg, Lisa. 1995. *Psychological Testing : Design, Analysis and Use*. Boston : Allyn and Bacon
- Humas UGM. 2006. *Peran Sektor Informal di Indonesia* dalam <http://www.ugm.ac.id/id/post/page?id=322>
- Keadaan Ketenagakerjaan 2014*. 2014. dalam http://www.bps.go.id/brs_file/naker_05mei14.pdf
- Kerlinger, Fred.N. 2006. *Asas-asas Penelitian Behavioral Edisi Ketiga*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Mc Gee and Y.M. Yeung, 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazar Economy*. Ottawa

Miles, Mathew B dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press

Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Universitas Terbuka

Rastiani, Erliene Utami. 2013. Dampak Penataan Kawasan Simpang Lima Kota Semarang Terhadap Pendapatan Pedagang Makanan. *Diponegoro Journal of Economic* 2 (1-11)

Ryff, Carol D. 1989. *Beyond Ponce de Leon and Life Satisfaction: New Directions in quest of Successful Ageing*. J, of Behavioral Development 12 (1) 35-55

Ryff, C.D. 1989. Happiness Is Everything or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*.57.(1069-1081).

Ryff, C.D & Coorey L.M. Keyes.1995. The Structure of Psychological Well- Being Revisited. *Journal of Personality and Social Pyschology*.69. (719-727).

Visi Misi Kota Bandung dalam www.bandung.go.id